

KAJI ULANG MATA KULIAH DALAM STRUKTUR KURIKULUM BERBASIS KKNI PRODI SASTRA INDONESIA UNESA

Agusniar Dian Savitri dan Kisyani-Laksono
Universitas Negeri Surabaya

Info Artikel

Sejarah artikel:

Diterima
Februari 2017
Disetujui
Mei 2017
Dipublikasikan
Juli 2017

Kata Kunci: kaji ulang mata kuliah, struktur kurikulum

Keyword: review of course, curriculum structure

ABSTRAK

Penelitian Evaluasi Kurikulum Berbasis KKNI Prodi Sastra Indonesia Universitas Negeri Surabaya (Unesa) dilatarbelakangi oleh penyusunan kurikulum berbasis KKNI yang didasari oleh Perpres nomor 8 tahun 2012. Kurikulum tersebut telah diterapkan pada tahun ajaran 2015/2016. Salah satu Permasalahannya adalah masih banyak ketidaksesuaian antara komponen-komponen kurikulum, yaitu sebaran dan jenis mata kuliah. Sebab itu, perlu dilakukan kaji ulang terhadap mata kuliah dalam struktur kurikulum Prodi Sastra Indonesia Unesa. Metode yang digunakan untuk mengevaluasi kurikulum tersebut adalah metode observasi yang melibatkan pelaksana dan pengguna kurikulum yaitu dosen dan mahasiswa. Hasilnya yaitu 1) perlu mata kuliah khusus untuk capaian mahir berbahasa secara lisan dan tulis; 2) menyatukan mata kuliah antropologi linguistik dan etnolinguistik; 3) menghapus mata kuliah genolinguistik; 4) mengubah bobot SKS mata kuliah metode penelitian dan metode penelitian bahasa/sastra; 5) memunculkan mata kuliah prasyarat; dan 6) menambah mata kuliah bahasa daerah sebagai mata kuliah pilihan yang dapat menunjang analisis/penelitian bahasa/sastra.

ABSTRACT

The research of KKNI Based Curriculum Structure Evaluation In Indonesian Literature Study Program Of UNESA is backed by the forming of KKNI based curriculum which is constituted by Perpres number 8 year 2012. The curriculum has been implemented in the school year 2015/2016. One of the problems is that there are still many discrepancies between the curriculum components, namely the distribution and type of courses. Therefore, it is necessary to review the courses in Indonesian Literature Study Program Of UNESA. The method used to evaluate the curriculum is the observation method which involves the implementers and users of the curriculum whom is lecturers and students. The result is 1) the needs of special courses to achieve proficiency in language both orally and written; 2) combining linguistic and ethno linguistic anthropology courses; 3) removing the genolinguistic courses; 4) adjusting SKS weight for the subjects of research methods and research methods of language / literature; 5) eliciting prerequisite courses; and 6) adding regional language courses as elective courses that can support the analysis / research of language / literature.

(C) 2017 UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENDAHULUAN

Sejalan dengan Perpres nomor 8 tahun 2012, Prodi Sastra Indonesia Unesa telah menyusun kurikulum berbasis KKNI yang diterapkan pada tahun ajaran 2015/2016. Terdapat empat deskripsi parameter capaian pembelajaran dalam kurikulum tersebut, yaitu kemampuan umum, kemampuan di bidang kerja, kemampuan di bidang pengetahuan, dan kemampuan manajerial. Tiap-tiap deskripsi parameter terdapat 4—10 capaian pembelajaran. Penyusunan tersebut dilakukan dengan tujuan pembaruan, peninjauan, dan penyempurnaan kurikulum yang bentuknya adalah kurikulum berbasis KKNI (cf. Unesa, 2014).

Dalam pelaksanaan kurikulum tersebut, terdapat beberapa hal yang perlu dikaji kembali. Pertemuan para Kaprodi Pendidikan Bahasa Indonesia se-Indonesia intens dilakukan untuk menghasilkan kurikulum berbasis KKNI. Akan tetapi, pertemuan para Kaprodi Sastra Indonesia tampaknya masih terkendala beberapa masalah sehingga kurikulum prodi Sastra Indonesia belum disepakati secara nasional. Oleh karena itu, dilakukan evaluasi kurikulum berbasis KKNI Prodi Sastra Indonesia Unesa. Hal itu sejalan dengan permen nomor 73 tahun 2013 tentang penerapan KKNI, “setiap program studi wajib menyusun kurikulum, melaksanakan, dan mengevaluasi pelaksanaan kurikulum mengacu pada KKNI bidang pendidikan tinggi sesuai dengan kebijakan, regulasi, dan panduan tentang penyusunan kurikulum program studi....”. Evaluasi kurikulum memiliki tujuan umum untuk memperoleh informasi mengenai pelaksanaan kurikulum dan tujuan khusus untuk memperoleh jawaban atas kelengkapan komponen kurikulum, efektivitas pelaksanaan kurikulum, penggunaan sarana penunjang, dan tingkat pencapaian hasil belajar (Hamalik,

2010). Berdasar dua tujuan tersebut, evaluasi yang dilakukan dibatasi pada evaluasi atas kelengkapan komponen kurikulum. Hal itu didasarkan pada a) kurikulum berbasis KKNI Prodi Sastra Indonesia baru saja diterapkan; b) belum ada kesepakatan mengenai capaian pembelajaran oleh prodi-prodi Sastra Indonesia se-Indonesia. Sebab itulah, efektivitas pelaksanaan kurikulum, penggunaan sarana penunjang, dan tingkat pencapaian hasil belajar belum dapat dievaluasi. Berdasarkan hal tersebut, dalam kajian ini akan dipaparkan tentang perlunya kaji ulang struktur kurikulum berbasis KKNI Prodi Sastra Indonesia Unesa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Prodi Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya yang dilakukan selama 12 bulan. Sumber data penelitian adalah kurikulum berbasis KKNI Prodi Sastra Indonesia, pelaksana kurikulum (dosen), dan pengguna kurikulum (mahasiswa) berbasis KKNI Prodi Sastra Indonesia. Dalam penelitian ini, masyarakat belum dilibatkan karena yang diteliti masih merupakan kajian internal. Data penelitian berupa hasil angket yang terdiri atas lima yaitu, tujuan kurikulum, materi kurikulum, strategi kurikulum, organisasi kurikulum, dan evaluasi dalam kurikulum berbasis KKNI Prodi Sastra Indonesia.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Materi kurikulum adalah segala materi yang akan diberikan kepada anak didik dalam kegiatan belajar mengajar dalam rangka mencapai tujuan (Depdiknas, 2009). Materi kurikulum tersebut tidak sekadar berisi sekumpulan pengetahuan tetapi harus merupakan satu kesatuan pengetahuan terpilih yang bermakna, baik makna dalam pengetahuan

itu ataupun bagi siswa dan lingkungan (Sukmadinata dalam Depdiknas, 2009). Sebab itulah materi kurikulum perlu disesuaikan dengan karakteristik perkembangan siswa dan konsep-konsep modern tentang hakikat belajar (Depdiknas, 2009).

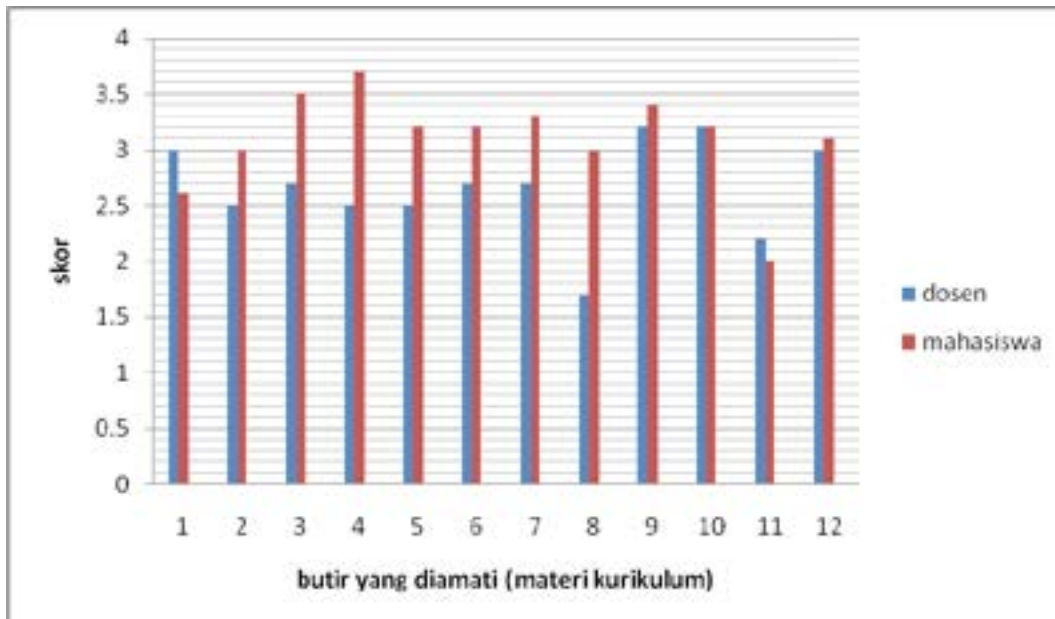
Pemilihan materi kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan pendidikan perlu mempertimbangkan tiga hal berikut (Widyastono, 2014). Pertama, menjabarkan tujuan pendidikan ke dalam bentuk perbuatan hasil yang spesifik dan terukur. Jika perbuatan hasil belajar dirumuskan secara umum, perumusan pengalaman belajar akan sulit dilakukan. Kedua, materi pembelajaran meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap holistik. Ketiga, Materi pembelajaran harus tersusun secara sistematis dan logis sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik. Materi kurikulum dalam kajian ini terdapat pada struktur kurikulum berbasis KKNi Prodi Sastra Indonesia.

Hasil Evaluasi Materi Kurikulum

Materi kurikulum adalah segala materi yang akan diberikan kepada anak didik dalam kegiatan belajar mengajar dalam rangka mencapai tujuan (Depdiknas, 2009). Materi kurikulum tersebut tidak sekadar berisi sekumpulan pengetahuan tetapi harus merupakan satu kesatuan pengetahuan terpilih yang bermakna, baik makna dalam pengetahuan itu ataupun bagi siswa dan lingkungan (Sukmadinata dalam Depdiknas, 2009). Sebab itulah materi kurikulum perlu disesuaikan dengan karakteristik perkembangan siswa dan konsep-konsep modern tentang hakikat belajar (Depdiknas, 2009). Sesuai dengan definisi tersebut, hal-hal yang dievaluasi dalam materi kurikulum terdiri atas dua belas butir berikut:

- 1) Mata kuliah khusus yang menghasilkan capaian berupa mahir berbahasa Indonesia secara lisan dan tulisan;
- 2) Keseimbangan mata kuliah wajib dan pilihan;
- 3) Mata kuliah ekranisasi sebagai mata kuliah pilihan;
- 4) Penyusunan mata kuliah dalam struktur kurikulum secara sistematis dan sesuai dengan karakteristik mahasiswa;
- 5) Sikap ilmiah yang direpresentasikan dalam mata kuliah pada struktur kurikulum;
- 6) Parameter KKNi yang termuat dalam mata kuliah dalam struktur kurikulum;
- 7) Kemampuan mata kuliah untuk mendorong mahasiswa mencapai kualifikasi KKNi level 6;
- 8) Ciri prodi dalam mata kuliah;
- 9) Capaian pembelajaran dalam deskripsi mata kuliah;
- 10) Paparan kajian, sumber rujukan, dan tujuan mata kuliah dalam deskripsi mata kuliah.

Berdasar sepuluh butir penilaian dan pengamatan terhadap materi kurikulum berbasis KKNi Prodi Sastra Indonesia tersebut, diperoleh hasil berikut. Rerata yang diperoleh pada pengamatan yang dilakukan dosen adalah 2,6. Itu berarti materi kurikulum berbasis KKNi Prodi Sastra Indonesia dinilai cukup oleh para dosen—sebagai pengguna kurikulum. Hal itu berbeda dengan pengamatan yang dilakukan mahasiswa—sebagai pengguna kurikulum. Rerata yang diperoleh pada pengamatan yang dilakukan mahasiswa 3,1. Itu berarti materi kurikulum berbasis KKNi Prodi Sastra Indonesia dinilai baik oleh mahasiswa. Berikut gambaran perbandingan pengamatan yang dilakukan dosen dan mahasiswa pada kurikulum tersebut.



Grafik 1 Perbandingan Evaluasi Materi Kurikulum oleh Dosen dan Mahasiswa

Berdasarkan grafik 1, skor yang diberikan mahasiswa pada materi kurikulum cenderung lebih tinggi daripada skor yang diberikan dosen. Skor yang lebih rendah hanya terdapat pada butir 1 yaitu “Mata kuliah yang secara khusus dapat menghasilkan capaian pembelajaran ‘mahir berbahasa dan bersastra Indonesia secara lisan...’ sudah ada” dan butir 11, yaitu “Sumber rujukan dalam deskripsi mata kuliah disajikan lengkap dan terkini”. Selain itu, terdapat jumlah skor sama antara dosen dan mahasiswa, yaitu skor pada butir 10 “Terdapat paparan tentang hal yang akan dikaji dan dipelajari dalam deskripsi mata kuliah”.

Pada butir 1, sebagian besar mahasiswa beranggapan bahwa belum ada mata kuliah yang secara khusus menghasilkan capaian pembelajaran “mahir berbahasa secara lisan”. Yang sudah ada adalah mata kuliah yang menghasilkan “mahir bersastra secara lisan”. Dalam hal itu, mahasiswa memberikan contoh mata kuliah apresiasi drama dan apresiasi puisi. Sehubungan dengan capaian pembelajaran mahir berbahasa secara lisan, mahasiswa membandingkannya dengan kurikulum prodi pendidikan bahasa dan sastra yang memuat

mata kuliah membaca, menulis, menyimak, dan berbicara. Keempat mata kuliah tersebut yang dianggap mahasiswa sebagai mata kuliah khusus yang dapat menghasilkan capaian pembelajaran mahir berbahasa secara lisan. Senada dengan yang diungkapkan mahasiswa tersebut, satu dosen—sebagai pengguna kurikulum—juga beranggapan bahwa mata kuliah khusus yang menghasilkan capaian pembelajaran mahir berbahasa lisan belum ada. Hal itu berbeda dengan capaian pembelajaran mahir bersastra yang telah terwakili oleh mata kuliah penulisan dan pembacaan puis serta mata kuliah penulisan dan pementasan drama. Pendapat tersebut berbeda dengan tiga dosen lainnya. Ketiganya menganggap kedua capaian pembelajaran itu (mahir berbahasa dan bersastra secara lisan) telah terwakili oleh mata kuliah yang merupakan mata kuliah subketerampilan berbahasa.

Pada butir 11, sebagian besar mahasiswa—sebagai pengguna kurikulum—menyatakan bahwa sumber rujukan yang ada dalam deskripsi mata kuliah belum rujukan terkini seluruhnya. Masih banyak rujukan yang merupakan terbitan tahun 1990-an. Contoh

yang diberikan mahasiswa atas hal tersebut adalah mata kuliah Sejarah Pemikiran Modern yang menggunakan rujukan tahun 1991, 1993, 1992, 1995; Teori Sastra yang menggunakan rujukan tahun 1984, 1990; dan statistik yang menggunakan rujukan tahun 1982, 1972, 1985. Sebab itu, skor yang diberikan mahasiswa untuk butir 11 tersebut hanya 2, yang berarti cukup (cukup terkini). Meskipun skor yang diberikan dosen lebih tinggi untuk butir 11, namun perbedaannya tidak begitu jauh dengan skor yang diberikan mahasiswa, yaitu 2,2, yang berarti cukup. Keterangan yang diberikan dosen atas skor tersebut juga hampir sama dengan mahasiswa, yang terdiri atas dua hal berikut. Pertama, ada beberapa mata kuliah yang sifatnya dinamis tetapi menggunakan rujukan yang relatif lama, misalnya aplikasi komputer yang masih menggunakan rujukan tahun 1989, 1992, 1995. Selain itu, meskipun tahun terbitnya 2000-an, namun judulnya *Microsoft Excel (2002)* dan *Microsoft Office (2001)*. Hal itu tentu saja tidak sesuai karena mata kuliah aplikasi komputer merupakan mata kuliah dinamis sehingga rujukannya pun mengikuti perkembangan teknologi. Kedua, masih ditemukan rujukan yang tidak memenuhi standar lengkap dan terkini. Maksud standar lengkap adalah rujukan yang digunakan belum mewadahi materi yang dideskripsikan dalam deskripsi mata kuliah. Contoh hal tersebut adalah mata kuliah metodologi penelitian. Beberapa rujukan yang dicantumkan adalah *A Short Guide to Action Research* dan *Pedoman Penulisan Buku Pelajaran*. Dua rujukan tersebut tidak sesuai dengan deskripsi mata kuliah metodologi penelitian karena Penelitian tindakan kelas dan penulisan buku pelajaran tidak dikaji dalam metodologi penelitian untuk mahasiswa Prodi Sastra Indonesia. Berbeda halnya dengan mahasiswa pendidikan, dua rujukan

tersebut sesuai karena mata kuliah metodologi penelitian untuk mahasiswa pendidikan memang membahas penelitian tindakan. Sebab itu, perlu dikaji ulang (pembaruan) mengenai rujukan yang digunakan dalam deskripsi mata kuliah.

Selain skor yang lebih rendah pada dua butir tadi (butir 1 dan 11) terdapat skor yang sama antara dosen dan mahasiswa sebagai pengguna kurikulum. Skor tersebut terdapat pada butir 10 "Terdapat paparan tentang hal yang akan dikaji dan dipelajari dalam deskripsi mata kuliah" yang memperoleh skor 3,2. Itu berarti paparan yang terdapat pada deskripsi mata kuliah mengenai hal yang akan dikaji dan dipelajari sudah baik. Meskipun begitu, terdapat keterangan bahwa paparan tersebut perlu diperinci lagi sehingga terdapat perbedaan yang jelas antara mata kuliah yang mirip atau mata kuliah yang berkelanjutan. Contoh hal itu adalah mata kuliah metodologi penelitian dengan penelitian bahasa dan penelitian sastra. Paparan pada deskripsi mata kuliah penelitian bahasa dan penelitian sastra sebaiknya lebih spesifik sehingga dapat dibedakan dengan jelas materi yang akan dipelajari antara tiga mata kuliah tersebut.

Secara umum, data yang tampak pada tabel 4.4 dan grafik 4.3 menunjukkan skor yang diberikan dosen lebih rendah daripada skor yang diberikan mahasiswa. Dalam hal ini, rerata skor yang diberikan dosen bernilai cukup untuk materi kurikulum, sedangkan rerata skor yang diberikan mahasiswa bernilai baik untuk materi kurikulum. Penjelasan tentang skor yang diberikan dosen itu sebagai berikut. Pertama, untuk butir 2, tiga dosen menganggap mata kuliah wajib dan mata kuliah pilihan cukup seimbang. Namun ada catatan yang diberikan atas skor tersebut, yaitu a) terdapat mata kuliah pilihan yang tidak cocok untuk mahasiswa S-1 karena mata kuliah tersebut merupakan mata

kuliah terapan yang menggabungkan beberapa disiplin ilmu, misalnya antropologi linguistik; b) meskipun cukup seimbang, dari segi jumlah dan komposisi mata kuliah wajib dan pilihan perlu ditata ulang.

Kedua, pada butir 4, skor yang diberikan 2,5. Itu berarti mata kuliah dalam struktur kurikulum cukup tersusun sistematis sesuai dengan karakteristik siswa. Meskipun secara keseluruhan memperoleh skor cukup, ada dosen yang memberikan skor 1 untuk butir 4 tersebut. Keterangan yang diberikan atas skor tersebut adalah perlu pengaturan sistem mata kuliah prasyarat dalam struktur kurikulum. Misalnya, untuk menempuh mata kuliah teori sastra, mahasiswa harus lulus mata kuliah sejarah sastra terlebih dahulu. Mahasiswa yang tidak lulus/belum lulus mata kuliah sejarah sastra tidak akan dapat menempuh/mengambil mata kuliah teori sastra karena mata kuliah sejarah sastra merupakan syarat untuk menempuh mata kuliah teori sastra.

Hal ketiga yang perlu mendapat perhatian adalah butir ke-8 yaitu mata kuliah yang menjadi ciri Prodi Sastra Indonesia. Skor yang diperoleh untuk butir 8 tersebut adalah 1,7 (dari dosen) yang berarti kurang, sedangkan skor yang diperoleh dari mahasiswa adalah 3 yang berarti baik. Pemberian skor tersebut menunjukkan ada perbedaan pendapat yang cukup signifikan. Mahasiswa sebagai pengguna kurikulum beranggapan bahwa terdapat mata kuliah yang menjadi ciri Prodi Sastra Indonesia, sedangkan dosen berpendapat belum ada mata kuliah yang menjadi ciri Prodi Sastra Indonesia. Keterangan atas skor yang diberikan dosen tersebut terbagi dalam dua pendapat. Pertama, sebagian dosen beranggapan bahwa mata kuliah yang menjadi ciri Prodi Sastra Indonesia sudah ada, tetapi belum eksplisit dan terklarifikasi secara khusus. Contoh mata kuliah yang dapat menjadi ciri Prodi misalnya

antropologi sastra. Sayangnya, belum ada klarifikasi secara khusus yang menyatakan bahwa antropologi sastra merupakan ciri Prodi Sastra Indonesia Unesa. Kedua, sebagian dosen beranggapan bahwa belum ada mata kuliah yang menjadi ciri Prodi Sastra Indonesia Unesa. Hal itu disebabkan mata kuliah yang tersebar dalam struktur kurikulum juga dimiliki oleh Prodi Sastra Indonesia pada perguruan tinggi lain, misalnya dialektologi dan apresiasi film. Seharusnya, ada mata kuliah yang menjadi ciri khas—artinya tidak dimiliki/jarang dimiliki oleh Prodi Sastra Indonesia pada perguruan tinggi lain—sekaligus menjadi ikon dari Prodi Sastra Indonesia Unesa.

Selain tiga hal yang dipaparkan tersebut, skor yang diperoleh butir-butir lainnya pada materi kurikulum rata-rata 3, atau bernilai baik. Meskipun begitu, terdapat beberapa keterangan mengenai skor tersebut, yaitu a) capaian pembelajaran mata kuliah/kompetensi yang diinginkan sudah ada dalam deskripsi mata kuliah, tetapi masih ada yang belum/sulit dicapai untuk beberapa mata kuliah lain (butir 9); b) perlu tingkatan perbaikan untuk perumusan tujuan mata kuliah yang sesuai dengan kualifikasi KKNi untuk mencapai sarjana profesional yang sesuai dengan tuntutan dunia kerja (butir 12).

Kaji Ulang Mata Kuliah dalam Struktur Kurikulum berbasis KKNi Prodi Sastra Indonesia

Berdasarkan penilaian dan pengamatan yang dilakukan oleh pelaksana dan pengguna kurikulum, hal yang mendapat perhatian besar adalah mata kuliah yang ada dalam struktur kurikulum, baik mata kuliahnya maupun sebarannya. Dengan demikian, perlu dikaji ulang mengenai mata kuliah yang ada dalam struktur kurikulum berbasis KKNi Prodi Sastra Indonesia Unesa. Kaji ulang tersebut

juga didukung oleh penilaian dan usulan yang diberikan pelaksana dan pengguna kurikulum berbasis KKNI Prodi Sastra Indonesia Unesa. Hal yang perlu dikaji yang berkaitan dengan mata kuliah pada struktur kurikulum berbasis KKNI tersebut sebagai berikut.

Pertama, perlu mata kuliah khusus untuk capaian mahir berbahasa secara lisan dan tulis. Pelaksana dan pengguna kurikulum menyepakati hal itu. Kesepakatan tersebut didasarkan pada sebaran mata kuliah yang ada dalam struktur kurikulum, tidak tampak mata kuliah yang secara eksplisit memiliki capaian pembelajaran mahir berbahasa Indonesia secara lisan. Sebab itu diperlukan satu mata kuliah khusus untuk capaian pembelajaran tersebut. Mata kuliah tersebut dapat dispesifikkan menjadi kemahiran berbahasa tulis dan kemahiran berbahasa lisan. Pendapat yang lain, dapat dimunculkan mata kuliah kemahiran berbahasa Indonesia yang di dalam deskripsi mata kuliahnya dijelaskan bahwa mata kuliah tersebut terdiri atas empat keterampilan berbahasa, yaitu berbicara, membaca, menulis, dan menyimak.

Yang kedua berkaitan dengan mata kuliah antropologi linguistik dan etnolinguistik. Pelaksanan dan pengguna kurikulum setuju untuk menjadikan dua mata kuliah itu menjadi satu. Hal itu disebabkan materi yang ada dalam mata kuliah antropologi linguistik dan etnolinguistik hampir sama (Crystal, 2008:200). Selain itu, untuk tataran S-1, materi yang diberikan pada mata kuliah tersebut sebatas pada pengantar untuk mengkaji linguistik multidisipliner dengan ilmu antropologi. Saran lain berkaitan dengan mata kuliah tersebut adalah penamaan mata kuliah. Dalam mata kuliah antropologi linguistik, yang menjadi inti adalah linguistik, sedangkan antropologi noninti. Dengan demikian, jika mata kuliah tersebut bernama antropologi linguistik, maka yang menjadi inti antropologi bukan linguistik (sesuai dengan kaidah frasa dalam bahasa Indonesia). Sebab

itu, nama mata kuliah tersebut perlu diubah menjadi linguistik antropologi.

Hal ketiga berkaitan dengan mata kuliah genolinguistik. Sebagian pelaksana dan pengguna kurikulum menyarankan penghapusan mata kuliah genolinguistik. Sebagian lain tidak setuju dengan penghapusan itu. Saran yang diberikan adalah nama mata kuliah diganti dengan dasar-dasar genolinguistik. Permasalahannya adalah, genolinguistik merupakan pengembangan dari kajian dialektologi. Dengan demikian, hal-hal yang dibahas dalam materi genolinguistik hampir sama dengan dialektologi, mulai konsep, teori, metode pengumpulan data, dan metode analisis datanya. Ditambah lagi, konsep yang ada dalam genolinguistik masih berupa usulan yang dikemukakan oleh seorang linguist (masih menjadi isu linguistik) sehingga belum menjadi satu ilmu yang mapan (cf. Kisyani dan Savitri, 2009; Mahsun, 2010).

Hal keempat berkaitan dengan bobot SKS mata kuliah metodologi penelitian dengan penelitian sastra dan penelitian bahasa. Sebagian besar pelaksana dan pengguna kurikulum setuju jika bobot SKS pada mata kuliah metodologi penelitian dikurangi menjadi 2 SKS dan bobot mata kuliah penelitian sastra dan penelitian bahasa ditambah menjadi 4 SKS. Hal itu disebabkan mata kuliah metodologi penelitian bersifat pengantar, sedangkan mata kuliah penelitian sastra dan penelitian bahasa sesuai dengan bidang yang dipilih mahasiswa dan merupakan mata kuliah yang menjadi panduan mahasiswa untuk melakukan penelitian (skripsi).

Hal kelima tentang mata kuliah prasyarat. Pelaksana dan pengguna kurikulum setuju mengenai hal itu. Adanya mata kuliah prasyarat akan membuat mahasiswa menjadi teratur dalam penempuhan mata kuliah sehingga tidak ada yang menempuh mata kuliah dengan tahapan yang melompat. Misalnya, mahasiswa tidak akan menempuh mata kuliah morfologi

jika belum lulus mata kuliah fonologi. Hal itu penting karena mata kuliah morfologi berkaitan erat dengan fonologi. Hal semacam itu juga terdapat pada mata kuliah lain.

Hal keenam tentang bahasa daerah. Pelaksana dan pengguna kurikulum setuju untuk menambahkan mata kuliah bahasa daerah sebagai mata kuliah pilihan yang dapat menunjang analisis/penelitian bahasa dan sastra. Secara umum ada dua bahasa daerah yang diusulkan untuk menjadi mata kuliah, yaitu bahasa Jawa dan bahasa Madura. Dalam struktur kurikulum, belum ada bahasa daerah yang menjadi mata kuliah pilihan untuk menunjang analisis kebahasaan. Yang ada adalah bahasa Jawa kuno dan bahasa Sansekerta. Sebab itu, perlu ditambahkan bahasa daerah sebagai mata kuliah pilihan. Khusus untuk bahasa Madura, selain untuk menunjang penelitian/analisis bahasa dan sastra, bahasa Madura dapat dijadikan salah satu ciri Prodi Sastra Indonesia.

PENUTUP

Hasil yang diperoleh dari evaluasi kurikulum berbasis KKNi Prodi Sastra Indonesia Unesa adalah kurikulum berbasis KKNi Prodi Sastra Indonesia cukup baik, tetapi masih ada beberapa kekurangan, terutama pada struktur kurikulum. Berdasarkan hasil dan bahasan, dapat disimpulkan bahwa perlu dilakukan pengajian ulang terhadap mata kuliah yang ada dalam struktur kurikulum berbasis KKNi Prodi Sastra Indonesia Unesa. Pengajian ulang tersebut guna perbaikan kurikulum agar diperoleh kurikulum berbasis KKNi Prodi Sastra Indonesia Unesa yang baik. Kaji ulang yang perlu dilakukan meliputi enam hal, yaitu 1) perlu mata kuliah khusus untuk capaian mahir berbahasa secara lisan dan tulis; 2) menyatukan mata kuliah antropologi linguistik dan etnolinguistik; 3) menghapus mata kuliah

genolinguistik; 4) mengubah bobot SKS mata kuliah metode penelitian dan metode penelitian bahasa/sastra; 5) memunculkan mata kuliah prasyarat; dan 6) menambah mata kuliah bahasa daerah sebagai mata kuliah pilihan yang dapat menunjang analisis/penelitian bahasa/sastra. Alternatif untuk bahasa daerah tersebut adalah bahasa Jawa dan bahasa Madura.

DAFTAR PUSTAKA

- Crystal, David. 2008. *A Dictionary of Linguistics and Phonetics. Sixth Edition*. Oxford: Blackwell.
- Depdiknas. 2009. *Perkembangan Kurikulum SMP*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen.
- Hamalik, Oemar. 2010. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Rosdakarya.
- Kepmendiknas No. 232/U/2000 tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi dan Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa.
- Kisyani-Laksono dan Savitri, Agusniar Dian. 2009. *Dialektologi*. Surabaya: Unesa Press.
- Mahsun. 2010. *Genolinguistik: Kolaborasi Linguistik dengan Genetika dalam Pengelompokan Bahasa dan Populasi Penuturnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Perpres nomor 8 tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia
- Unesa. 2014. "Naskah Akademik Pengembangan Kurikulum Program Studi". Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Universitas Negeri Surabaya.
- Widyastono, Herry. 2014. *Pengembangan Kurikulum di Era Otonomi Daerah*. Jakarta: Bumi Aksara.